# CATATAN PELIPUR LARA



*Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai*

## Bonobo Love

May 30, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

*Mensch kann tun was er will; er kann aber nicht wollen was er will.*

—Arthur Schopenhauer


MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan


TIME

*May 2018*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |
| 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 |
| 28 | 29 | 30 | 31 | | | |

Dalam kamar temaram yang hanya dibantu pencahayaannya oleh lampu baca kecil yang menyinarkan cahaya putih, aku terbaring, menempel ketat di sisi kiri seorang perempuan yang tak mengenakan apapun selain hanya celana dalam, mencengkeram leher sang perempuan.

Tetapi bahkan dalam temaram cahaya kamarpun, sesungguhnya aku masih mampu melihat bagaimana wajahnya memerah—yang berarti darah mulai terkumpul di kepalanya, terhambat di lehernya. Aku membiarkan tangan kiriku mengunci lehernya. Ia mulai meringis, matanya mengatup rapat, tanda bahwa efek ketiadaan pasokan oksigen ke paru-parunya mulai memberinya efek yang mengganggu. Pendeknya, ia harus segera mendapatkan pasokan tersebut. Aku sadar benar akan hal tersebut. Aku selalu memperhatikan tiap kernyit di sudut mata, tiap respon di sudut-sudut wajah seseorang saat aku melakukan permainan tersebut. Karena terlewat satu detik saja akibat aku keliru membaca reaksi seseorang, sudah dapat dipastikan seseorang akan berakhir di liang lahat dan aku di dalam sel. Bukan gambaran yang menyenangkan memang.

Tak butuh waktu lama saat kemudian tangannya mulai meraih lenganku dan jemarinya mencengkeram pergelangan tanganku, aku sadar bahwa hal tersebut adalah tanda bahwa ia nyaris tiba di ambang batas. Tapi aku dengan sengaja masih membiarkannya sepersekian detik. Untuk menaikkan gairah tentu saja, sekaligus memberinya penegasan bahwa ia tak memiliki harapan.

David Carradine, seorang aktor Hollywood yang dulu dikenal di Indonesia atas perannya dalam serial televisi berjudul *Master*, dan Michael Hutchence, sang pelantun vokal dari grup musik INXS, adalah dua contoh mereka yang tewas akibat permainan tersebut. Carradine ditemukan tewas tergantung dalam kamar hotelnya di Bangkok dengan tali melingkari leher dan penisnya. Sementara Hutchence, lepas dari kontroversi atas beritanya, ditemukan tewas tergantung dalam kamar hotelnya di Sidney. Paula Yates, kekasihnya, menyatakan bahwa ada kemungkinan Hutchence tewas karena permainan seks yang mereka sering lakukan, *autoerotic asphyxation*.

*Autoerotic asphyxation* atau biasa disebut AeA, mungkin tampak seperti permainan seksual yang hanya disukai oleh orang-orang aneh, tetapi menurut sebuah penelitian di Amerika Serikat, pada kenyataannya setiap tahun permainan tersebut telah membunuh ratusan orang. *Setiap tahun*. Bayangkan. Ini baru satu penelitian, sementara menurut

« Apr Jun »


## RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan



## FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!



## STORAGE

data yang didapatkan oleh FBI, setiap tahun kematiannya mencapai kisaran 1000 orang. Lebih dahsyat lagi. Dengan data tersebut saja, kita tahu bahwa permainan AeA memang jelas-jelas berbahaya, karena detail yang dilakukan adalah menghambat jalur oksigen demi mengaktifkan satu titik dalam otak yang bertugas membanjiri tubuh dengan kimiawi yang ekstatik, sebagai bagian dari upaya untuk mencapai orgasme.

Karenanya dapat dipahami mengapa beberapa seksolog menyebut AeA sebagai sebuah permainan seksual ekstrim yang sebaiknya dihindari.

Masalahnya sebagaimana dengan hal-hal ekstrim dan terlarang lainnya, ganjaran bagi para pelakunya juga setimpal. Itu alasan paling mendasar untuk menjelaskan mengapa begitu banyak orang yang tertarik mencobanya atau malah mempraktekkannya secara berkala. Alasan yang sama yang mendasari keputusanku untuk melakukannya. Lagi dan lagi. Dan perlu digarisbawahi, bahwa kepuasan tersebut apabila tidak dilakukan solo, kepuasannya tidak hanya didapat oleh sang obyek tetapi juga sang subyek. Ada kepuasan hasrat erotis yang membludak saat melihat partner kita dalam keadaan tak berdaya.

Itu mengapa aku menahan tanganku sedikit lebih lama. Aku menikmati ekspresi wajah yang secara spontan dan mentah ia hadirkan di hadapanku. Tak ada ekspresi palsu yang dihadirkan saat seseorang sedang di ambang ketidaksadaran seperti demikian. Dan aku tahu bahwa saat cengkeramanku kulepaskan, arus kenikmatan akan membanjiri tubuhnya dalam sekali gebrak, di mana segalanya harus disusulkan dalam sebuah tensi yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, tubuh memasuki fase yang primal.

Saat aku telah melepaskan cengkeraman tanganku dan hendak mengangkat tubuhku dari sisinya, seperti telah kuduga, bukannya permainan berhenti, tetapi yang terjadi adalah justru sebaliknya. Kedua tangannya menahan kepalaku, menarik mendekati wajahnya hingga bibir kami berdua saling bertumbukan. Menjilat, menghisap dan menggigit kecil. Lidah kami saling memagut, bergelung, mengundang dan mendorong dalam intensitas yang tinggi.

Meresponnya, tangan kiriku yang baru saja melepaskan cengkeraman pada lehernya merayap menyusuri payudara dan perutnya dan dengan segera mendapati bagian utama, persis di pangkal klitorisnya yang masih tertutupi oleh celana dalam tipis berwarna cokelat terang. Dalam beberapa tekanan aku telah melihat ekspresi wajahnya yang kembali

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

berubah. Gerak tubuhnya yang selama sepersekian detik melenting menahan gairah dan disusul dengan kedua pahanya yang mulai membuka mengangkang, memberikan akses dan keleluasaan pada aktivitas tangan kiriku.

Lenguhan-lenguhan dan desahan hadir bergantian, bersusulan, dengan nafasnya yang memburu dan terputus-putus. Aku tahu bahwa itu adalah saatnya aku menaikan intensitas gerak tangan kiriku. Diibaratkan mengendarai mobil, aku menaikkan gigi satu ke dalam gigi berikutnya sesuai dengan kebutuhan mesin yang mengatur perputaran roda semakin cepat dan cepat, sama persis dengan gerakan tanganku. Aku hanya merespon tubuhnya yang berada di bawah kendali primal. Tak ada kendali dari otak ataupun hati, seluruh tindakan dari satu kepada yang lain digerakkan sepenuhnya oleh tubuh itu sendiri. Putaran dan tekanan pada klitoris yang dilakukan berulang dan dalam tensi yang semakin meningkat sekaligus juga membuat tubuh merespon—dengan kata lain, baik tubuhnya dan jemariku saling merespon dan menerima respon. Sebab dan akibat dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Bukankah itu momen terdalam zen? Saat segalanya melebur menjadi satu kesatuan yang utuh. Tak ada lagi pemberi dan penerima.

Beberapa menit saja memang.

Hingga mendadak di tengah gigi tertinggi, tubuhnya melenting lebih keras ke atas yang disusul dengan mulutnya yang terbuka tapi tanpa ada suara apapun yang meluncur keluar sebagai akibatnya. Kedua pahanya membeku dalam sepersekian detik. Matanya mengatup rapat.

Sepersekian detik saja. Aku menurunkan intensitas jemariku, pelan dan semakin pelan hingga akhirnya berhenti, bersamaan dengan kedua pahanya yang kembali mengatup. Kedua mata sipitnya membuka, menerawang menatap langit-langit kamar sekaligus tak terfokus pada apapun. Nafasnya yang memburu telah mulai kembali normal dalam ritme yang tenang. Merah wajahnya telah kembali pada pucat warna kulit wajahnya.

Aku tahu bahwa sesi kali ini bersama sang perempuan oriental telah selesai.

Aku mengecup bibirnya perlahan.

*Categories:* Here and Now | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Top